

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat modern biasanya dibedakan antara masyarakat masyarakat perkotaan (*urban community*) dan pedesaan (*rural community*). Kedua bagian ini mempunyai struktural dan budaya yang berbeda. Masyarakat perkotaan bersifat individualis, sangat jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, bahkan ada yang tidak mengenal nama tetangganya sendiri, disebabkan kesibukan masing-masing. Persaingannya sangat ketat, ketika melihat orang menggunakan teknologi baru, bagaimana caranya bisa memperoleh apa yang dimilikinya bahkan melebihinya.

Elly M. Setyadi¹ menjelaskan ciri-ciri Masyarakat Perkotaan: Pertama Kehidupan keagamaan berkurang, apabila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kedua Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain atau bias disebut sebagai hidup perseorangan atau individualis. Ketiga Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata. Keempat Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa. Kelima Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan faktor kepentingan dari pada faktor pribadi. Keenam Pembagian waktu yang lebih teliti

¹ Seorang doktor sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia yang telah banyak menuliskan buku sosiologi. Diantara karyanya adalah Pengantar Sosiologi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Pengantar Sosiologi Politik, Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi.

dan sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan individu. Ketujuh Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota sebab umumnya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.²

Secara umum suatu lingkungan perkotaan mengandung lima unsur:

Pertama wisma yaitu unsur ini merupakan bagian ruang kota yang digunakan serta melangsungkan kegiatan-kegiatan sosial dalam keluarga yaitu mengembangkan daerah perumahan penduduk sesuai dengan penambahan kebutuhan penduduk untuk masa yang akan datang. Dan memperbaiki keadaan lingkungan sekitar perumahan yang telah ada supaya dapat mencapai standar mutu kehidupan yang layak, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Kedua karya, unsur ini merupakan syarat yang paling penting bagi eksistensi suatu kota karena unsur ini merupakan jaminan bagi kehidupan bermasyarakat. *Ketiga* marga, yaitu unsur ini merupakan ruang perkotaan yang berfungsi untuk menyelenggarakan hubungan antar suatu tempat dan tema atau dapat lainnya di dalam kota, serta antara kota itu dengan kota lainnya atau daerah lainnya. *Keempat* suka, yaitu unsur ini merupakan bagian dari ruang perkotaan untuk memenuhi kebutuhan penduduk terhadap fasilitas hiburan, rekreasi, pertamanan, kebudayaan dan kesenian. *Kelima* penyempurna, unsur ini merupakan bagian yang penting bagi kota, tetapi belum secara tepat tercakup

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.

kedalam keempat unsur termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan fasilitas keagamaan, perkuburan kota, dan jaringan utilitas kota.³

secara fisik masyarakat di perkotaan kehidupannya ditandai dengan adanya gedung-gedung yang menjulang tinggi, persaingan yang tinggi, hiruk pikuknya kendaraan, kemacetan, polusi, kesibukan warga masyarakatnya, dan sebagainya. Adapun secara sosial, kehidupannya cenderung heterogen individual, persaingan tinggi yang sering menimbulkan pertentangan atau konflik. Munculnya asumsi bahwa masyarakat kota itu pintar, tidak udah tertipu, cekatan dalam berfikir dan bertindak dan mudah menerima perubahan, tidak selamanya benar, karena secara implisit, dibalik semua itu masih ada masyarakatnya yang hidup di bawah standar kehidupan sosial. Dan tingkat kepadatan di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di desa.⁴

Di zaman ini, kita banyak mendapati persoalan kemanusiaan yang dari hari ke hari justru menjadi parah, krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan yang tidak berkesudahan, kejahatan dalam berbagai bentuknya dan sebagainya. Problemnnya terutama terletak pada ketiadaan untuk tidak menyebut kesalahan pandangan dunia di balik cara hidup manusia modern. Akibatnya kehidupan manusia cenderung salah arah. Bukannya menuju pada peningkatan kualitas kemanusiaan, dia justru menyeleweng pada pemberdayaan kecenderungan-kecenderungan hewani makhluk ini.

³ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, hal. 82

⁴ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, hal. 83

Pada dasarnya hidup ini merupakan perjalanan spritual, yaitu proses pemeliharaan kesucian hati dari kemungkinan pengotoran-pengotoran akibat-akibat perbuatan buruk (maksiat). Dalam dunia tasawuf terdapat maqam-maqam atau tingkatan seorang hamba menuju Tuhannya salah satunya adalah zuhud, zuhud ini menjadi tingkatan kedua, setelah taubat, langkah pertama seorang harus bertaubat kepada Allah atas apa yang telah ia lakukan, selanjutnya naik tingkat zuhud yaitu mengenyampingkan dunia, menaruh dunia di tangan bukan di hati. Orang yang dikuasai jiwa-jiwa rendah bukan saja kapasitas moral spritualnya terkebiri, kebahagiaan yang dipikir akan diperoleh dengan mengumbar nafsu, justru akan semakin jauh darinya. Karena sesungguhnya, kebahagiaan terletak dalam ketenangan jiwa, bukan pada benda-benda, kekuasaan, atau popularitas di luarnya yang menjadi barang buruan jiwa angkara murkanya.⁵

Di dalam tasawuf zuhud dikenal sebagai salah satu station (*maqam*) untuk menuju ke stasion-stasion selanjutnya di dalam kehidupan tasawuf, namun di sisi lain ia merupakan moral Islam. Maka hal ini ia tidak berarti suatu tindakan untuk mengasingkan diri dari dunia nyata ini, akan tetapi ia merupakan suatu usaha memperkayai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan membantunya saat dihadapkan dengan permasalahan kehidupan yang serba matrealistik dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan skap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar fasilitator, bukan suatu tujuan hidup. Seorang zahid

⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: Noura Books, 2015), hal. xvii

memandang dunia sebagai hal yang kecil, maka dari itu ia hanya mengambil secukupnya, tidak menjatuhkan diri padanya, sebagaimana yang di gambarkan sikap orang kafir oleh Tuhan artinya “dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebih-lebihan”

menunjukkan sikap hemat walaupun halal tetapi menghindari pada hal-hal yang berlebih-lebihan, hidup sederhana dan menghindari kemewahan atau merasa memiliki totalitas terhadap harta yang hanya bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Dari sikap zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong seseorang untuk mengelola harta bukan dari kepemilikan sendiri terhadap harta tersebut, melainkan bagaimana mengelolanya sehingga menguntungkan bagi orang lain dan juga mengubah harta bukan saja aset Ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lainnya.

Dengan demikian zuhud dapat dijadikan benteng sebagai pertahanan diri dari kemilau dunia dan untuk membangun diri dari dalam diri sendiri. Dengan zuhud akan melahirkan sifat positif lainnya, seperti *qana'ah*, *tawakkal*, *warra'* atau *wira'i*, *sabar*, dan *syukur*.

Dari asumsi diatas pantas kita hubungkan dengan konsep zuhud menurut Jalaluddin Rahmat. Dikarenakan masyarakat perkotaan bersifat individualis dan bersaing yang sangat ketat, bahwa kebahagiaan tidak akan tercapai jika masih mempunyai keinginan yang baru.

Menurut Jalaluddin Rakhmat zuhud dapat mengantarkan seseorang kepada pengalaman rohani (spiritual). Dalam dunia tasawwuf dikenal dengan istilah *mukasyafah*, yaitu ketika seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh (*riyadhoh*) untuk mencapai kedekatan dengan Tuhannya, maka Tuhan akan membuka tirai keghaiban baginya.⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul **Implentasi Nilai Zuhud Untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaluddin Rakhmat (Studi Pada Jemaah Pengajian Mesjid Al-Munawwarah Kiara Condong Bandung).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai zuhud menurut Jalaluddin Rakhmat?
2. Bagaimana implementasi nilai zuhud pada jemaah pengajian Mesjid

Al-Munawwarah Kiara Condong Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a) Untuk mengetahui nilai zuhud menurut Jalaluddin Rakhmat
 - b) Untuk mengetahui implementasi nilai zuhud pada jemaah pengajian Mesjid Al-Munawwarah Kiara Condong Bandung
2. Kegunaan Penelitian

⁶ Markus Agustian, Skripsi “*Peranan Zuhud sebagai Upaya Mengatasi Stress Menurut Pandangan jalaluddin Rakhmat*” (Bandung: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, 2004), hal.73

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

a) secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk hal berikut:

- Memperkaya khazanah keilmuan, khususnya Tasawuf Psikoterapi
- Memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi penulis
- Menambah referensi penelitian mengenai “Implementasi Nilai Zuhud untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaluddin Rakhmat”.

b) Secara Praktis

- Memberi pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari
- Memberi pemahaman terhadap masyarakat bahwasanya kebahagiaan tidak dapat diukur melalui materi, melainkan merasa cukup dengan apa yang dimiliki

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti:

1. buku *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Keghaiban, Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Mizan, 2001). Di dalam buku ini karakteristik orang yang zuhud (zahid) ada dua: *Pertama*, orang yang zuhud tidak meletakkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang dimilikinya. *Kedua*, kebahagiaan seorang zahid tidak terletak pada hal-hal yang material tetapi pada dataran spritual, semakin tinggi dataran spritualnya seseorang, maka semakin tinggi juga derajat seseorang di hadapan Allah swt, begitu pun sebaliknya. Hubungan buku ini dengan masalah yang akan saya teliti yaitu karena buku ini membahas zuhud yang sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan seseorang. Buku ini penulis gunakan sebagai landasan teori dalam konsep zuhud yang berfungsi untuk membantu penulis dalam menganalisa data.
2. Skripsi Yayat Zakaria, 2003, *Zuhud Sebagai Alternatif Penetram Hidup*, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif yang membahas mengenai zuhud sebagai penetram hidup. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui orang yang berlimpahan harta, kedudukan, wanita, dan sebagainya, tetapi mereka nampak gelisah dan sangat tersiksa,

dalam kasus lain, sering terlihat juga kekurangan secara materi, tetapi dia merasa tentram dan damai. Pada dasarnya agama memang telah menawarkan kepada kita, bahwa kita agar bisa hidup tenang. Namun ini tidak cukup jika kita hanya mengamalkan dari aspek syariatnya saja tanpa tahu makna yang terdalam atau hakikat yang ada di dalam syariat tersebut. Di dunia Islam kita mengenal bahwa tasawuf, dan di dalam dunia tasawuf terdapat satu term yang dinamakan zuhud, inilah yang menjadi perhatian banyak kalangan untuk menjawab ketidakmengertian kita terhadap fenomena di atas. Zuhud merupakan persoalan penting yang dapat dijadikan salah satu solusi alternatif bagi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada masa sekarang, menyangkut pemenuhan keinginan manusia secara komunal dan individual akan ketentraman hidup. Skripsi ini ada sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama dalam pencapaian kebahagiaan yang sejati. Akan tetapi berbeda grand teori dalam masih menggunakan term zuhud klasik.

3. Buku *Tafsir Kebahagiaan*, Jalaluddin Rakhmat, (Jakarta: Serambi, 2010), Menurut Jalaludin Rakhmat perincian makna *falah* adalah komponen-komponen kebahagiaan bukan hanya ketentraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan dan kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kebahagiaan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam

mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Tetapi kebahagiaan kini berada pada dataran tinggi ruhani. Dan pandangan kita tentang kebahagiaan mencerminkan tingkat keruhanian kita. Buku ini penulis gunakan sebagai landasan teori dalam konsep kebahagiaan yang berfungsi untuk membantu penulis dalam menganalisa data.

E. Kerangka Pemikiran

Para ahli perkotaan sepakat bahwa kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya manusia. Adapun lingkungan perkotaan adalah wujud interaksi antara subsistem sosial, subsistem alam dan subsistem buatan di suatu wilayah. Dari waktu ke waktu perkembangan kota begitu cepat, tetapi hal ini tidak dibarengi oleh pola tata ruang yang tepat. Akibatnya timbul berbagai masalah, seperti degradasi lingkungan, kesumpekan, kemacetan, krisis sosial, kerusuhan, kriminalitas merebak di mana-mana terutama di kota-kota besar metropolis dan megapolis.

Warga kota sangat terbebani dan menderita akibat *existential anxieties*, *employment worries*, dan *information overload*, kesenjangan ekonomi dan tertekan, sampai batas toleransi, menyebabkan ledakan ketidakpuasan. Perusakan, pembakaran, penjarahan, perkosaan merupakan bentuk ekspresi perlawanan dari kaum yang tersingkir dan tersungkar dalam proses pembangunan kota.⁷ dari fakta ini secara tidak langsung membuat masyarakat

⁷ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, hal. 116

kota menjadi stres, galau dan sebagainya. Untuk mencegah hal tersebut, Jalaluddin Rakhmat mengaplikasikan konsep zuhud agar terpecahnya problematika masyarakat perkotaan serta tergapai kebahagiaan masyarakat perkotaan. Seperti riwayat Ali bin Abi Thalib yang berkata kepada Abu Dzar: “Barang siapa yang zuhud terhadap dunia, ia tidak akan sedih karena kehinaan (dunia) dan tidak akan ambisius untuk memperoleh kemuliaannya, Allah akan memberikan petunjuk tanpa perantara. Dia akan memahami ilmu tanpa ia mempelajarinya. Allah mengokohkan hikmah dalam hatinya dan mengeluarkan hikmah itu melalui lidahnya.”⁸

Dengan pendapat itu, dapat diutarakan bahwa zuhud memiliki makna bahwa menghilangkan aspek kepemilikan pada diri seseorang, lebih tepatnya mengendalikan kecintaan kita kepada dunia. Karena, inilah yang menjadi sumber utama yang dapat menyebabkan manusia jauh dari Tuhannya. Dengan pendapatnya dari kutipan Ali bin Abi Thalib juga bahwa dengan zuhud seseorang akan dibebaskan dari penderitaan dunia dan memperoleh kebahagiaan di tempat yang kekal (*akhirat*). Apabila hari ini seseorang merasakan penderitaan, hidup terasa sesak, pedih, kelabu, hati gelisah, risau, stres karena memikirkan banyak masalah maka bebaskanlah semua itu dengan zuhud.

Seperti yang diutarakan bahwa zuhud adalah melepaskan aspek kepemilikan pada hal-hal yang bersifat materi, pembahasan tersebut dijelaskan

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 113

oleh Jalaluddin Rakhmat dengan mengutip istilah dari Erich Fromm (psikolog eksistensial) yang menyatakan bahwa pola hidup manusia itu dibagi dua; pertama, pola hidup memiliki (*having mode*) dan pola hidup menjadi (*being mode*). Menurutnya ada sekelompok manusia yang meletakkan kebahagiaannya pada apa yang dimilikinya. Sesuatu dikatakan menyenangkan apabila sesuatu itu miliknya, bukan karena sesuatu itu bermanfaat baginya. Seseorang membangun beberapa buah rumah yang besar lebih dari yang diperlukannya, ia membangun kolam renang didalam rumahnya, walaupun secara praktis lebih murah menyewa kolam renang umum. Kesenangan hidupnya terletak pada aspek kepemilikan, maka inilah pola hidup memiliki (*having mode*) lawan dari zuhud.

Berbeda dengan pola hidup menjadi (*being mode*). Zuhud adalah pola hidup menjadi. Seorang zahid tidak memperoleh kebahagiaan dari kepemilikan. Alangkah rendahnya kehidupan jika kebahagiaan bergantung pada benda-benda mati. Seseorang akan marah ketika mobilnya tergores oleh motor, atau seseorang akan sakit hati ketika depositnya tidak dapat ditarik. Inilah salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang menjadi stress. Hidupnya tertekan oleh karena sesuatu hal yang sepele. Kebahagiaannya sangat ditentukan oleh apa yang ada diluar dirinya, bukan oleh dirinya sendiri. *Dirinya seolah-olah seperti robot yang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan disekitarnya. Jika seseorang menggantungkan dirinya pada apa yang dimilikinya maka hidupnya akan menderita.*

Seorang zahid tidaklah membuang apa yang dimilikinya, tetapi ia menggunakan semuanya itu untuk mengembangkan dirinya. Kebahagiaan tidak terletak pada benda-benda mati, tetapi pada peningkatan kualitas hidupnya (psikologi dan spiritual) Seorang zahid merasa bahagia karena ia berhasil menjadi apa yang dapat ia menjadi. Kebahagiaannya seorang zahid tidak terletak pada hal-hal yang material, tetapi pada dataran spiritual. Seorang zahid boleh memiliki harta, tetapi hatinya tidak diletakkan kepadanya. Zuhud bukan menghindari kenikmatan duniawi, tetapi ia tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya. Dan inilah definisi zuhud dari Rasulullah SAW

“Bukanlah zuhud itu mengharamkan yang halal, bukan pula menyia-nyaiakan harta, tetapi zuhud dalam dunia itu ialah engkau tidak memandang apa yang ada ditanganmu itu lebih diandalkan dari apa yang ada disisi Allah.”⁹

Seorang zahid akan menggunakan harta yang dimiliki sepanjang yang ia perlukan. Seorang zahid ialah ia yang mempunyai harta, dan hartanya ia pergunakan untuk kepentingan umat (kaum muslimin). Jadi zuhud bukanlah meninggalkan dunia tetapi ia menggunakan dunianya sebagai sarana untuk mencapai hal yang lebih tinggi daripada hal yang bersifat materi, ia mencari realitas dibalik yang materi tersebut.

Jadi, zuhud merupakan pola hidup sederhana, kecintaannya tidak melebihi kecintaannya pada dunia, orang bisa bahagia adalah orang yang tidak

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban*, hal. 118

memiliki keinginan-keinginan yang baru. Zuhud itu bukannya tidak punya harta akan tetapi tidak terlalu menginginkan harta.

Ketika seseorang masih membutuhkan sesuatu yang lain, maka itu bukanlah bahagia, tetapi bahagia itu, senang dengan apa yang kita miliki. Contohnya saya bahagia dengan hp butut yang saya miliki, padahal sebenarnya saya bisa membeli android agar tidak kalah dengan teman-teman yang lain, inilah bahagia, bahagia dengan apa yang kita miliki.

Di dalam buku Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Tafsir Kebahagiaan” menjelaskan bahwa perincian makna *falah* adalah komponen-komponen kebahagiaan bukan hanya mengenai hal ketentraman dan kenyamanan saja, karena kenyamanan dan kesenangan saja tidak akan melahirkan kebahagiaan. Dan mewujudkan keinginan (materi) pun juga tidak akan melahirkan kebahagiaan, kesenangan biasanya bersifat sementara. Dan yang paling penting adalah kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri kita.

Setiap hari, paling tidak 10 kali, muazin diseluruh dunia Islam meneriakkan “*hayya ‘alal falah*” atau marilah kita meraih kebahagiaan. Dalam mazhab ahlu bait, setelah membaca “*hayya ‘ala falah*”, mereka membaca “*hayya ‘alal khoyir*” atau marilah kita berbuat baik. Orang yang bahagia setelah itu, kita diajak dulu berbahagia, setelah itu kita diajak untuk mempertahankan kebahagiaan itu dengan berbuat baik. Jadi suara muazin itu

saja sudah cukup menjadi bukti bahwa agama Islam memanggil umatnya setiap saat untuk meraih kebahagiaan.

Kata turunan selanjutnya dari *aflaha* adalah “*yuflihu, yuflihani, tuflihu, tuflihani, yulihina*” (semua kata itu tidak ada dalam al-Quran), dan “*tuflihuna*” (disebut 11 kali di dalam al-Quran dan selalu didahului dengan kata *la'allakum*).¹⁰

Ayat-ayat yang memuat kalimat tersebut:

Bertakwalah kepada Allah agar kalian berbahagia (QS 2:189), Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memakan riba yang berlipat-lipat. Bertakwalah kepada Allah agar kalian berbahagia (QS 3 :130), Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah dan saling menyabarkan, serta perkuat persatuanmu agar kalian berbahagia (QS 3 :200), Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah. Carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Berjuanglah di jalan Allah agar kalian berbahagia (QS 5 :35), Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya minuman keras, perjudian, undian dan taruhan adalah kotoran dari perbuatan setan. Jauhilah agar kalian berbahagia (QS 5: 90), Katakanlah tidak sama antara keburukan dan kebaikan, walaupun anyaknay keburukan memsona kalian. Bertakwalah kepada Allah agar kalian berbahagia (QS 5:100), Kenanglah anugrah-anugrah Allah agar kalian berbahagia (QS 7 :69), Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian berjumpa dengan sekelompok musuh, teguhkanlah hatimu. Banyaklah berzikir kepada Allah agar kalian berbahagia (QS 8 :45), Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah dan sujudlah. Beribadahlah kepada Tuhanmu, serta berbuatlah kebaikan agar kalian berbahagia (QS 22 :73), Bertobatlah kalian kepada Allah seluruhnya, wahai orang-orang beriman, agar kalian berbahagia (QS 24: 31), Apabila selesai melaksanakan shalat, menyebarlah di penjuru bumi. Carilah anugerah Allah dan banyaklah ingat kepada Allah agar kalian berbahagia (QS 62: 10).

Ibda'binafsik mulailah dari dirimu, sebelum menyucikan orang lain, sucikanlah diri kamu sendiri terlebih dahulu. Kamu tidak dapat mencintai orang lain sebelum kamu mencintai diri sendiri. Kamu boleh meminta maaf

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 19

setelah kamu memaafkan. Akhirnya kamu hanya bisa membahagiakan orang lain jika kamu sudah berhasil membahagiakan diri sendiri.¹¹

Menurut *Imam Al-Ghazali* mengatakan bahwa kesempurnaan bahagia itu bergantung kepada tiga kekuatan:

- Kekuatan marah
- Kekuatan syahwat
- Kekuatan ilmu¹²

menurut *Komaruddin Hidayat* bahagia memiliki tangga yang harus dicapai yaitu

- Intellectual happiness
- Moral happiness
- Social happiness
- Aesthetical happiness
- Spiritual happiness¹³

Jika ini *semua* sudah tercapai hingga spiritual happiness, dimana tingkat kebahagiaan yang tertinggi adalah spiritual happiness, inilah kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan spiritual memiliki banyak pintu, tetapi nilainya paling tinggi. Dengan kapasitas intelektualnya, seseorang bisa saja memperbanyak karya kemanusiaan sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Dengan kecerdasannya yang dibimbing oleh jiwa rabbani, seseorang akan lebih mampu

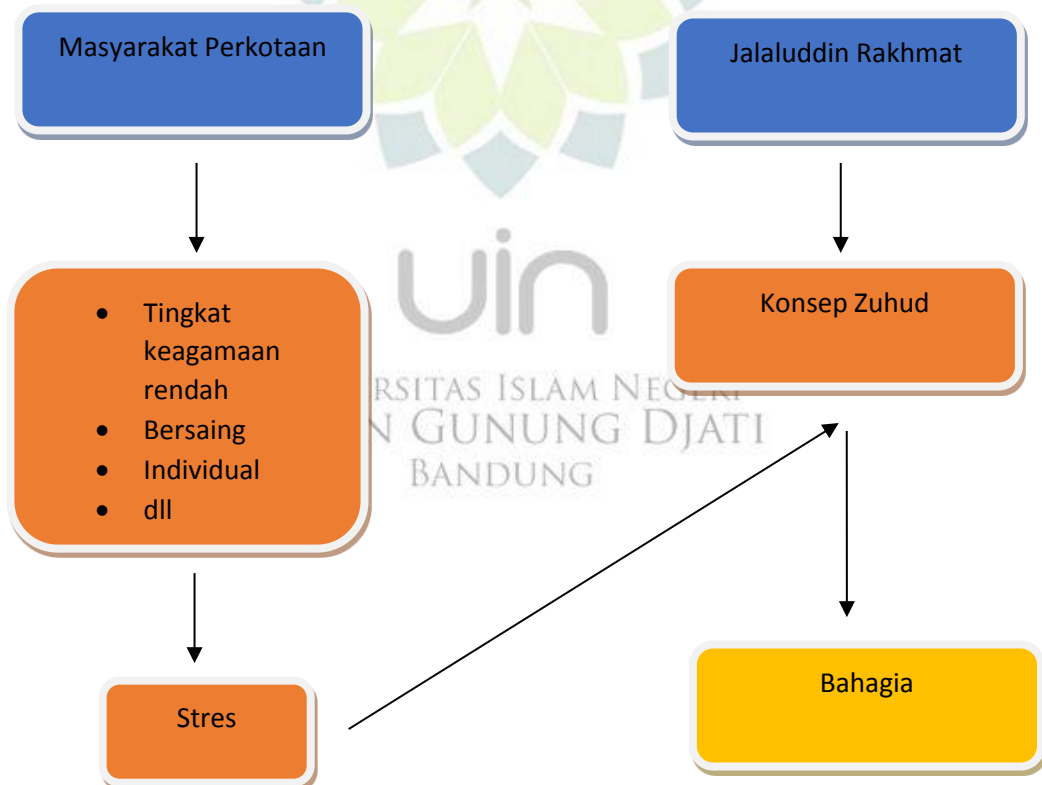
¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, hal.27

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2016), hal. 16

¹³ Komaruddin Hidayat, *Live's Jouney Hidup Protektif dan Bermakna*, (Jakarta: Noura Books, 2014), hal. 144

memahami dan menghayati kebesaran Tuhan sehingga ketika sujud akan lebih khusyuk. Kecerdasan spiritual dengan bantuan jiwa nabati, hewani dan insani, akan sanggup menatap keindahan, kehebatan dan keunikan semesta. Kesadaran tersebut juga akan mendatangkan rasa damai, kagum, optimis, bersyukur, merenung yang membuat hati lega dan bahagia. Semua yang terbentang ini merupakan ayat-ayat Tuhan, sejak lembaran kitab suci, hamparan semesta, sampai segenap penghuninya yang sanggup membuat kesadaran ruhani bertasbih menyucikan Tuhan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat di skemakan sebagai berikut:



¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Live's Jouney Hidup Protektif dan Bermakna*, hal.148

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan tertentu.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁵

2. Sumber Data

- a) Sumber Primer: yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan dengan kata lain yaitu data asli, misalnya, data observasi, data wawancara dan sebagainya. Dalam mencari data primer penulis hanya menggunakan data observasi, dan wawancara yang langsung dilakukan dengan Jalaluddin Rakhmat di Jln Kampus II Kiara Condong Bandung Jawa Barat, dan buku yang berkaitan dengan zuhud dan kebahagiaan karangan Jalaluddin Rakhmat.

¹⁵ Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 166

b) Sumber Sekunder: yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Dalam mencari data sekunder penulis mencari dari berbagai sumber yang ada mengenai zuhud dan kebahagiaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.¹⁶ Dalam teknik observasi ini penulis langsung ikut serta dalam acara pengajian rutin yang diadakan setiap hari Minggu yang terletak di Masjid Al-Munawwarah jalan Kamus III.A No.8, RT 03/RW.08-Babakansari, Kiara Condong Kota Bandung.

b) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara.¹⁷ Dalam teknik pengumpulan data wawancara ini penulis langsung melakukan wawancara Jalaluddin Rakhmat sebagai pemateri dalam pengajian rutin yang diadakan setiap hari Minggu, dan juga melakukan wawancara dengan

¹⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 121

¹⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 129

pengurus Masjid Al-Munawwarah yaitu Saharuddin Batubara mengenai jadwal kegiatan rutin di Masjid, dan struktur keorganisasian Masjid Al-Munawwarah yang terletak di Masjid Al-Munawwarah jalan Kamus III.A No.8, RT 03/RW.08-Babakansari, Kiara Condong Kota Bandung. Dan beberapa jamaah yang mengikuti pengajian di Mesjid al-Munawwarah. Mengenai zuhud yang diutarakan oleh Jalaluddin Rakhmat berbeda dengan zuhud yang diutarakan oleh para sufi klasik, pada umumnya mereka menyatakan bahwa zuhud merupakan meninggalkan kehidupan dunia, beda halnya dengan Jalaluddin Rakhmat yakni, zuhud bukan berarti kita tidak boleh memiliki harta, melainkan dibolehkan, bahkan banyak sekalipun, namun kebahagiaan kita bukan pada kepemilikan harta tersebut, tetapi bagaimana bisa mengelola harta tersebut dengan amal sholeh, dan ini merupakan salah satu ciri dari orang menjadikan zuhud sebagai pola hidup.

c) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif studi dokumnetasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image, dokumen yang dimaksud adalah data pribdi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset.¹⁸ Dalam metode ini penulis mendapatkan beberapa dokumentasi diantaranya sebagai berikut: foto Masjid Al-Munawwarah sebagai tempat pengajian rutin yang di adakan setiap hari Minggu, foto

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 134

prosesi pengajian, foto prosesi wawancara dengan Jalaluddin Rakhmat, foto prosesi wawancara dengan 3 orang jamaah pengajian rutin yang terletak di Masjid Al-Munawwarah jalan Kamus III.A No.8, RT 03/RW.08-Babakansari, Kiara Condong Kota Bandung.

4. Teknik Pengolahan Data

a) Deskriptif Data

Dalam teknik pengolahan data ini penulis menguraikan semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan kata-kata.

b) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga membuat kesimpulan sehingga data dapat difahami.¹⁹ Dan membedakan antara data yang di peroleh dengan data yang sebelumnya.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.89